

**ANALISIS KEBIJAKAN SEKOLAH TERHADAP KESADARAN
BERPAKAIAN MENURUT SYARIAT ISLAM BAGI SISWI MUSLIMAH
DI SMA NEGERI 2 WATES DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

Akbar Fauzan

NIM: 10470002

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Fauzan

NIM : 10470002

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Yang Menyatakan,




Akbar Fauzan
10470002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing
Lamp : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Akbar Fauzan
NIM : 10470002
Judul Skripsi : Analisis Kebijakan Sekolah terhadap Kesadaran Berpakaian menurut Syariat Islam bagi Siswi Muslimah di SMA N 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2014
Pembimbing Skripsi,

Dr. Subiyantoro, M. Ag

NIP. 19590410 198503 1 005



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqosyah pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2014, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Akbar Fauzan
NIM : 10470002
Judul Skripsi : Analisis Kebijakan Sekolah terhadap Kesadaran
Berpakaian menurut Syariat Islam bagi Siswi Muslimah
di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2014

Konsultan,

Dr. Subiyantoro, M.Ag
NIP. 19590410 1985003 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/367/2014

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul :

**ANALISIS KEBIJAKAN SEKOLAH TERHADAP KESADARAN
BERPAKAIAN MENURUT SYARIAT ISLAM BAGI SISWI MUSLIMAH
DI SMA NEGERI 2 WATES DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Akbar Fauzan

NIM : 10470002

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 12 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : B+

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Subiyantoro, M.Ag

NIP. 19590410 1985003 1 005

Penguji I

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag

NIP. 19550823 198303 2002

Penguji II

Drs. H. M Jamroh Latief, M.Si

NIP. 19560412 198503 1 007

Yogyakarta, **23 JUN 2014**

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

اَلَيْكَ التَّقْوٰى وَلِبَاسٌ وَّرِيْشًا سَوَآءٌ تَكْمُ يُوَارِى لِبَاسًا عَلَيْكُمۡ اَنْزَلْنَا قَدَّءَا دَمَ يَبْنٰى
يَذْكُرُوْنَ لَعَلَّهُمۡ اَللّٰهُ اَيْتٍ مِّنْ ذٰلِكَ خَيْرُذَّ

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”

(Q.S. Al-A'raf:26)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005).

PERSEMBAHAN



*Dengan Setulus Hati
Skripsi ini Dipersembahkan Kepada:
Almamater Tercinta Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ

Assalamua'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tak terhingga. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan. Semoga di akhirak kelak kita mendapatkan syafaatnya. Amin.

Skripsi ini berjudul Analisis Kebijakan Sekolah terhadap Kesadaran Siswi Muslimah Berpakaian menurut Syariat Islam di SMA N 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini dapat terwujud karena bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan pengarahan serta selaku penguji I dalam munaqosyah skripsi ini.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan kepada saya selama menempuh studi.
4. Bapak Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.

5. Dr. Subiyantoro, M.Ag. selaku Pembimbing yang selalu sabar dan telaten memberikan arahan dan masukan disela kesibukannya guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Drs. M. Jamroh Latief, M.Si. selaku penguji II yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan bekal ilmu.
8. Drs. H. Mudjijono, M.M. selaku Kepala Sekolah SMA N 2 Wates yang telah memberikan izin penelitian.
9. Tukidi M.Si. selaku Waka Kesiswaan, Siti Sumaridah, S.Ag. selaku guru PAI beserta segenap staf karyawan dan siswi SMA N 2 Wates yang bersedia meluangkan waktunya membantu penyusun menyelesaikan penelitian.
10. Ayah dan Ibu tercinta, Masni, S.Pd.I. yang tak pernah lelah memberikan do'a, nasehat dan memotivasi penyusun agar menjadi manusia yang lebih baik, serta kakak tersayang, Fenola Hidayah dan Sosia Rahmi yang selalu memberikan semangat, tawa, dan doa.
11. Sahabat-sahabat terbaik yang memberikan motivasi, bantuan, kritik dan saran.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah dicurahkan dapat diterima di sisi Allah, dan senantiasa mendapat rahmat-Nya, Amin.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2014
Penyusun

Akbar Fauzan
NIM. 10470002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERSETUJUAN KONSULTASI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	12
F. Metodologi Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	40

BAB II GAMBARAN UMUM SMA N 2 WATES

A. Sejarah Singkat	41
B. Lokasi	43
C. Visi dan Misi	43
D. Struktur Organisasi	44
E. Personalia.....	47
F. Kemitraan Sekolah	60
G. Sarana dan Prasarana	61
H. Prestasi Sekolah	63

BAB III ANALISIS KEBIJAKAN SEKOLAH TERHADAP KESADARAN BERPAKAIAN MENURUT SYARIAT ISLAM BAGI SISWI MUSLIMAH DI SMA N 2 WATES

A. Langkah Kebijakan Sekolah dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Muslimah Berpakaian menurut Syariat Islam	67
1. Tahap Perumusan Masalah	67
2. Tahap Peramalan Kebijakan	70
3. Tahap Rekomendasi Kebijakan	71
4. Tahap Pemantauan Kebijakan	75
5. Tahap Evaluasi Kebijakan	76
B. Efektivitas Kebijakan Sekolah dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Muslimah Berpakaian menurut Syariat Islam	77
1. Kebijakan yang Efektif	77
2. Kebijakan yang Belum Efektif	78

3. Upaya Membangun Kesadaran.....	83
C. Faktor yang Mempengaruhi Siswi Muslimah Berpakaian menurut Syariat Islam selain Kebijakan Sekolah	85
1. Kemauan dari Diri Sendiri.....	86
2. Pengaruh Pertemanan dan Rasa Segan.....	87
3. Perhatian dari Orang Tua.....	87
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	93
C. Penutup	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 1: Daftar guru dan karyawan.....	56
Tabel 2: Daftar siswa	58
Tabel 3: Sarana dan prasarana.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Komponen dalam analisis data.....	39
Gambar 2 : Struktur Organisasi SMA N 2 Wates	46
Gambar 3 :Latihan Tonti di lapangan basket SMA N 2 Wates	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Aturan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah Bagi Siswa
Lampiran II	: Pedoman Wawancara
Lampiran III	: Catatan Lapangan
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran VI	: Penunjukan Pembimbing
Lampiran VII	: Foto Kopi KRS
Lampiran VIII	: Foto Kopi KTM
Lampiran IX	: Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Pemerintah DIY
Lampiran X	: Sertifikat OPAK
Lampiran XI	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran XII	: Sertifikat PPL I
Lampiran XIII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XIV	: Sertifikat TIK
Lampiran XV	: Sertifikat TOEC
Lampiran XVI	: Sertifikat IKLA
Lampiran XVII	: Bukti Mengikuti Munaqosyah
Lampiran XVIII	: Kros Cek Nilai
Lampiran XIX	: Ijazah Terakhir
Lampiran XX	: Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No:158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h{	ha titik bawah
خ	kha'	Kh	ka and ha
د	Dal	D	De
ذ	Zāl	z	zet titik atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esand ye
ص	Sad	s}	es titik bawah
ض	Dad	d}	de titik bawah

ط	ta'	t}	te titik bawah
ظ	Za	z}	zet titik bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddahditulis rangkap :

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtahdiakhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *h* :

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t* :

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fit}ri</i>
------------	---------	------------------------

D. Vokal pendek

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Keterangan
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

E. Vokal panjang

1.	Fath}ah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fath}ah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَكُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata sandang (Alif+Lam)

- a. Bila diikuti huruf *al-Qamariyyah*, ditulis dengan “I”.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

- b. Bila diikuti of *al-Syamsiyyah*, ditulis dengan menggandeng huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *el*.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>z awi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Pedoman ini tidak berlaku jika:

- Kosakata Arab biasanya dalam Bahasa Indonesia dan terkandung dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Kamus Umum Bahasa Indonesia), contoh: Al-Qur'an, Nurbuat Tradisi, pemikiran tentang hukum Islam, Hukum Islam, dan pengucapan.
- Judul buku dengan bahasa Arab, tetapi telah berubah menjadi huruf latin oleh penerbit, contoh: judul buku al-Hijab
- Nama komposer yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari Negara yang menggunakan huruf latin, misalnya : Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia, yang menggunakan bahasa Arab, misalnya Hidayah Store dan Mizan Store.

ABSTRAK

Akbar Fauzan. *Analisis Kebijakan Sekolah terhadap Kesadaran Berpakaian menurut Syariat Islam bagi Siswi Muslimah di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa penerapan kebijakan berpakaian bagi siswi muslimah di SMA N 2 Wates. Sekolah telah membuat kebijakan untuk membangun kesadaran siswi muslimah berpakaian Islami. Tata tertib tentang seragam muslimah sebagai upaya sekolah dalam membentuk kepribadian siswi menjadi lebih baik. Tidak adanya sanksi tegas terhadap adanya pelanggaran membuat siswi memiliki celah untuk terus mengulangi pelanggaran. Peran sekolah harus mampu memaksimalkan perannya sebagai bentuk pembinaan terhadap siswi muslimah dalam berpakaian menurut syariat Islam. Harapannya siswi berpakaian muslimah tidak hanya di sekolah namun juga di luar sekolah atau lingkungan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertempat di SMA N 2 Wates. Peneliti menentukan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi. Analisis dilakukan dengan mencari serta menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, serta bahan-bahan lain. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu cara menarik kesimpulan dengan berangkat dari fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha membangun kesadaran siswi berpakaian muslimah di SMA N 2 Wates. Sekolah telah membuat kebijakan berupa tata tertib sekolah, pengadaan seragam muslimah serta adanya program kerja Waka Kesiswaan. Selain itu guru PAI senantiasa selalu memotivasi siswi untuk terus membiasakan berpakaian Islami baik saat mengikuti pembelajaran maupun saat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Namun, meskipun ada aturan dan kebijakan sekolah maupun upaya guru PAI, siswi belum mampu menerapkan secara konsisten dalam berpakaian Islami. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal (kesadaran dari siswi sendiri) dan faktor eksternal (kebijakan sekolah yang kurang tegas terhadap pelanggaran).

Kata kunci : kebijakan sekolah, kesadaran, siswi muslimah dan seragam sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, salah satunya tentang akhlak berpakaian atau ketentuan dalam berpakaian. Selain pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia untuk menutupi aurat, manusia juga harus memperhatikan nilai etika dan estetika. Sehingga dengan berpakaianlah manusia menjadi salah satu pembeda dengan makhluk lainnya.¹

Allah telah mengajarkan etika berpakaian yang baik, yang sesuai dengan ketentuan dalam Al-Quran, untuk itu dengan berpakaian yang baik maka manusia akan dihormati dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah, karena Allah menyukai orang yang melaksanakan ajaran-Nya.² Al-Qur'an sebagai wahyu untuk seluruh manusia menentukan batasan-batasan berpakaian tidak berdasarkan bentuk maupun mode tetapi fungsi dan tujuan berpakaian. Setidaknya ada tiga fungsi pakaian yang disinggung Al-Quran, pertama, memelihara pemakainya dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu jasmani; kedua, menunjukkan identitas, sehingga pemakainya dapat terpelihara dari gangguan dan usilan; ketiga, menutupi yang tidak wajar kelihatan (termasuk aurat) serta menambah keindahan pemakainya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 26;

¹ Arief Saefullah, *Etika Berpakaian Perspektif Al-Quran dan Al-Kitab*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 75.

² *Ibid.*, hal. 76.

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ

التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٦٠﴾

*“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakailah takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”*³

Ketiga fungsi tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam berpakaian, terlebih syarat kedua dan ketiga. Identitas seseorang dan garis-garis besar cara berpikirnya dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Orang tua yang memakai pakaian anak muda dapat mengalir didalam dirinya jiwa anak muda. Bila seseorang memakai pakaian kyai, dia akan berusaha berlaku sopan, demikian seterusnya.⁴

Memakai jilbab⁵ bagi perempuan Islam adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk disampaikan kepada istri-istri beliau serta kepada seluruh perempuan Islam.⁶ sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 59 :

³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005).

⁴ Arief Saefullah, *Etika Berpakaian Perspektif Al-Quran dan Al-Kitab*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010, hal. 20.

⁵ Jilbab ialah sejenis pakaian yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 10.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

*“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin: "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnyake seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.*⁷

Berdasarkan ayat ini, dapat disimpulkan bahwa memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslimah. Oleh karenanya, agar kaum muslimah mempunyai pegangan dalam berbusana dan menutup aurat, maka perlu dijelaskan persoalan-persoalan tersebut dari perspektif syariat Islam.

Zaman sekarang banyak sekali wanita-wanita yang berpakaian tidak menentu lagi, berleher rendah hingga dadanya kelihatan. Atau juga yang berpakaian sangat sempit dan ketat hingga garis tubuhnya tampak dengan jelas. Jenis pakaian seperti ini yang merendahkan martabat kewanitaan mereka. Islam tidak menghendak hal semacam ini, Islam mengajarkan agar kaum wanita menjaga martabatnya dengan sebaik-baiknya, salah satu cara yaitu dengan berpakaian sebaik mungkin. bukan bahan pakaian yang menentukan martabat seseorang, tapi cara berpakaianlah yang memegang peranan. Pakaian juga akan membedakan wanita dengan non muslim lainnya.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005).

maksudnya jelas, yaitu untuk mempertegas eksistensi wanita muslim di tengah-tengah masyarakat.⁸

Terlebih di era globalisasi seperti saat ini, perkembangan sains dan teknologi memberi kontribusi yang besar terhadap mode atau tren dalam berpakaian. Sehingga tanpa disadari anak muda kadang tertarik oleh mode pakaian yang tidak sesuai dengan syariat maupun nilai dan norma masyarakat. Terjadinya krisis moral yang memprihatinkan dewasa ini (khususnya dalam berpakaian) adalah akibat terkikisnya nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Nilai-nilai agama yang begitu luhur sudah banyak yang terabaikan. Padahal ajaran agama sesungguhnya merupakan jalan yang tepat untuk menjauhkan seseorang dari bahaya, maka menjadi tanggung jawab orang tua, guru dan lingkungan untuk meluruskan mereka. Sekolah perlu menciptakan kebijakan sekolah, situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang dimaksud disini adalah nilai-nilai dari Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan melalui kebijakan sekolah dalam membangun kesadaran berpakaian menurut syariat Islam khususnya.

⁸ Departemen Agama RI: *Busana Muslimah dan Permasalahannya*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hal. 3.

⁹ Abu 'Ala Maududi, *Pemuda Islam Di Persimpangan Jalan* (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hal. 14.

Selanjutnya pendidikan pada hakikatnya dapat memanusiakan manusia (humanisasi) dan dapat pula menghancurkan manusia (dehumanisasi).¹⁰ Sejalan dengan itu, dalam pendidikan perlu diajarkan tentang kepribadian baik secara berkesinambungan termasuk didalamnya bagaimana berpakaian sebagaimana mestinya. Untuk itulah sangat diperlukan sebuah kebijakan sekolah yang mengatur masalah berpakaian.

Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya memegang peranan penting dan tidak dapat diabaikan, misalnya menyangkut pandangan hidup, tata nilai dan budaya yang akan mudah mempengaruhi jiwa remaja.¹¹ Disinilah pentingnya sekolah mengajarkan tata cara berpakaian sesuai dengan syariat Islam.

Kebijakan sekolah tentang kesadaran berpakaian merupakan bagian dari usaha mencapai tujuan sekolah agar lulusannya memiliki kepribadian dan moral yang baik. SMA Negeri 2 Wates merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan kepada peserta didiknya untuk berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat. Tetapi apakah kebijakan tersebut menumbuhkan kesadaran berpakaian sesuai dengan syariat?

Secara normatif, kebijakan yang mengatur tentang cara berpakaian menurut syariat Islam bagi siswi muslimah di sekolah ini sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu hingga kini. Kebijakan tersebut dituangkan ke dalam peraturan sekolah. Hanya saja mengenai penerapan kebijakan sekolah

¹⁰ Syaefudin Nur Zaman, *Peran seksi Kerohanian Islam Dalam Melaksanakan Pendidikan Afektif di SMA 3 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta 2002, hal. 5.

¹¹ Rafi'udin, *Peran Wanita dalam Pendidikan Anak: Medidik Anak Dengan Cara Islami* (Bandung: Media Hidayah Pusbliher, 2006), hal. 114.

terhadap kesadaran berpakaian menurut syariat Islam pada siswi muslimah belum bisa terlaksana dengan cukup baik. Selain itu, kebijakan yang sudah ada di sekolah tersebut ternyata bisa ditolerir karena alasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang membuka aurat siswi menjadi faktor kebijakan ini masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas, penyusun merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini guna mendalami proses penerapan serta dampak dari kebijakan sekolah dalam membangun kesadaran berpakaian siswi untuk kemudian diamalkan secara benar dan konsisten. Maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Kebijakan Sekolah terhadap Kesadaran Siswi Muslimah Berpakaian menurut Syariat Islam di SMA Negeri 2 Wates Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah kebijakan yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan kesadaran siswi muslimah berpakaian menurut syariat Islam di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana efektivitas kebijakan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran siswi muslimah berpakaian menurut syariat Islam di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta?

¹² Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA N 2 Wates pada 20 Desember 2013.

3. Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi siswi muslimah di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta berpakaian menurut syariat Islam selain kebijakan sekolah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui langkah kebijakan apa saja yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan kesadaran berpakaian menurut syariat Islam siswi muslimah di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Mengetahui efektivitas kebijakan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian menurut syariat Islam siswi muslimah di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Mengetahui faktor lain yang mempengaruhi siswi muslimah di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta berpakaian menurut syariat Islam selain kebijakan sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi dalam memperkaya khasanah keilmuan pendidikan Islam serta dapat digunakan sebagai titik ukur bagi pelaksanaan kebijakan sekolah dalam membangun kesadaran berpakaian siswi yang diamalkan dalam kehidupan di dunia ini sebagai bekal nanti di akhirat seperti yang dituntun oleh syariat Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan kepada penyelenggara terutama Kepala Sekolah yang mengeluarkan kebijakan dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membangun kesadaran berpakaian menurut syariat Islam siswi di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 2) Bagi penulis, sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah sehingga dapat menambah wawasan keilmuan.
- 3) Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam khususnya dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta dapat memberikan gambaran mengenai peranan kebijakan sekolah dalam membangun kesadaran berpakaian menurut syariat Islam siswi di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang masalah berpakaian ini telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan dari sudut pandang yang berbeda, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun karya ilmiah lainnya. Sesuai dengan kajian yang dibahas, penulis melihat dan menelaah beberapa literatur dan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis teliti. Pembahasan tentang masalah

berpakaian banyak menarik perhatian orang untuk diteliti. Ini dikarenakan dalam realitas kehidupan banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

Ada beberapa karya ilmiah di lingkungan civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang mengulas masalah berpakaian. Adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian kali ini antara lain: skripsi yang ditulis oleh A'thirizqiani Mahbubah, mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 dengan judul *"Gaya Berpakaian Islami Mahasiswi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ditinjau dari Minat Profesi sebagai Guru MI"*. Dalam latar belakangnya penulis mengemukakan upaya universitas untuk mendidik mahasiswa agar memiliki kompetensi kepribadian khususnya dalam hal berpenampilan atau berpakaian sebagai calon guru, terlebih guru agama atau guru MI, yang merupakan Universitas Islam dan berada dalam naungan Kementerian Agama sesuai dengan tata tertib buku panduan pasal 4 ayat 3, "Mahasiswa berkewajiban berpakaian bersih, rapi, dan sopan pada saat kuliah, pratikum, ujian, menemui dosen dan karyawan serta kegiatan lain di kampus". Namun kenyataannya sebagai calon pendidik yang disiapkan mengajarkan pendidikan agama malah dalam cara berpakaianya tidak sesuai dengan yang

diharapkan. Bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan sikap mereka sangat memalukan.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Arif Saefullah mahasiswa prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam dengan judul *“Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Quran”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya Al-Quran dan Al-Kitab sebagai pedoman yang universal juga mengatur masalah berpakaian. Sedangkan kriteria yang dijelaskan dalam kedua kitab suci agama tersebut ialah pakailah pakaian yang baik dan benar, yaitu pakaian yang melambangkan kesederhanaan. Pakaian tidak untuk kesombongan atau pamer. Pakaian tidak boleh transparan atau memperlihatkan bentuk tubuh. Pakaian yang baik juga tidak boleh menyerupai pakaian lawan jenis. Sedangkan untuk perempuan diwajibkan berkerudung sebagai perhiasan dan lambang ketaatan.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Tri Sartika Dewi Puspitasari, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2005 dengan judul *“Intensitas Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Berbusana Muslimah pada Siswi SMK Negeri 5”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Didalamnya penulis mencoba menguak apa sebenarnya yang

¹³ A'thirizqiani Mahbubah, “Gaya Berpakaian Islami Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ditinjau dari Minat Profesi sebagai Guru MI”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2013.

¹⁴ Arief Saefullah, “Etika Berpakaian Perspektif Al-Quran dan Al-Kitab”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.

menjadi motivasi sebagian siswi-siswi SMK Negeri 5 Yogyakarta berbusana muslimah (berjilbab) padahal mereka berada dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional yang mana dari peraturan sekolah dan Dinas Pendidikan tidak ada kewajiban berbusana muslimah (berjilbab).¹⁵

Ketiga penelitian diatas menjelaskan tentang permasalahan berpakaian dari sisi yang berbeda dengan penelitian yang penyusun teliti. Penelitian yang ada diatas meneliti tentang berpakaian dengan sisi komparatif dan latar belakang civitas akademika yang diteliti. Perbedaan mendasar dan signifikan dari penelitian yang penyusun lakukan adalah membahas mengenai penerapan kebijakan sekolah terhadap kesadaran berpakaian menurut syariat Islam pada siswi Sekolah Menengah Atas untuk melihat keberhasilan dari kebijakan tersebut. Selain itu, kebijakan yang sudah ada di sekolah tersebut ternyata bisa ditolerir karena alasan kegiatan ekstrakurikuler yang membuka aurat siswi menjadi faktor pembeda penelitian yang akan penulis lakukan dengan hasil karya ilmiah diatas.

¹⁵ Tri Sartika Dewi Puspitasari, “Intensitas Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Berbusana Muslimah pada Siswi SMK Negeri 5”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2005.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Kebijakan

a. Konsep Kebijakan

Mengenai istilah kebijakan (*policy*) seringkali dicampuradukkan dengan kebijaksanaan (*wisdom*). Istilah ini mempunyai makna yang sangat jauh berbeda. Landasan utama yang mendasari suatu kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia. Namun demikian, akal manusia merupakan unsur yang dominan dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Suatu kebijaksanaan lebih menekankan kepada faktor-faktor emosional dan irasional. Bukan berarti sebuah kebijaksanaan tidak mengandung unsur-unsur rasional. Barangkali faktor-faktor rasional tersebut belum tercapai pada saat itu atau merupakan intuisi.¹⁶

Stokey dan Zekhauser merumuskan analisis kebijakan sebagai suatu proses rasional dengan menggunakan metode dan teknik yang rasional pula. Selanjutnya mereka mempersempit analisis kebijakan hanya diperuntukkan bagi para pembuat keputusan yang rasional sebagai penentu tujuan kebijakan dan yang

¹⁶ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 16.

menggunakan proses logika dalam menelusuri cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

Bagaimana dengan kebijakan pendidikan? Bukankah pendidikan itu sudah dikenal sejak manusia lahir ke dunia ini karena dia lahir dari seorang ibu yang secara instingtif akan melindungi dan mengajari anaknya sehingga menjadi dewasa. Di dalam proses pendewasaan, sang ibu akan dibantu oleh orang-orang sekitarnya, masyarakat sekitarnya dengan adat-istiadat yang merupakan pakem-pakem untuk membesarkan anak itu sampai dewasa. Di dalam masyarakat modern atau yang telah maju, proses pendidikan tidak dapat lagi dilakukan secara terbatas oleh sang ibu atau keluarganya atau masyarakat sekitarnya.¹⁸

Pendidikan telah menjadi tugas bersama didalam masyarakat, sehingga muncullah lembaga-lembaga pendidikan yang bernama sekolah atau pusat-pusat pelatihan yang proses pendidikannya dapat berjalan secara formal. Dalam melaksanakan tugas pendidikan tersebut dilakukan pengaturan-pengaturan tertentu sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan itu dapat tercapai. Di sinilah kita berbicara mengenai kebijakan pendidikan.¹⁹

¹⁷ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 3.

¹⁸ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan....*, hal. 17.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 18.

Sistem persekolahan merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Karena itu keberadaan sekolah adalah sebagai lembaga yang menyelenggarakan kebijakan pendidikan nasional atau kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam kekuasaan dan kewenangan Kepala Sekolah.²⁰

Sekolah merupakan suatu organisasi yang melaksanakan kegiatan pendidikan secara formal. Sebagai suatu institusi sosial, sekolah mencakup dua bentuk fenomena; pertama, lembaga dengan peranan tertentu dan harapan-harapan yang akan memenuhi tujuan-tujuan dari sistem. Dan kedua, individu-individu dengan kepribadian sendiri dan disposisi kebutuhan menjadi kebiasaan sistem, yang diobservasi dari kumpulan interaksi yang disebut perilaku sosial.²¹

Peranan sekolah sangat strategis dan menentukan kualitas generasi di masa depan. Inti kegiatan sistem persekolahan paling tidak ada dua tujuan utama, yaitu: pertama; mendidik murid dalam berbagai ragam program akademik atau keterampilan kognitif dan pengetahuan, kedua; mendidik pelajar dalam pengembangan individu dan keterampilan sosial serta pengetahuan yang diperlukan untuk fungsi pekerjaan dan sosial politik di masyarakat.²²

²⁰ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 102.

²¹ *Ibid.*, hal. 104.

²² *Ibid.*, hal. 105.

b. Perencanaan dan Keputusan dalam Kebijakan²³

1) Perencanaan

Rencana dapat diartikan dengan suatu keputusan dengan memperhatikan tugas tindakan. Ada beberapa organisasi atau bahkan suatu negara, membuat rencana tapi kadang tidak dilaksanakan. Suatu rencana yang dikembangkan harus dilaksanakan agar berhasil. Oleh karena itu, diharapkan semua anggota organisasi mengikut pada rencana. Proses perencanaan dapat disebutkan sebagai suatu persiapan cerdas bagi tindakan. Perencanaan sebagai proses menentukan tindakan di masa depan. Hal tersebut berkenaan dengan tindakan manajerial lainnya, yaitu pengambilan keputusan, pembuatan anggaran, dan penentuan sasaran organisasi atau kegiatan. Rencana yang baik bila didukung sumber daya dalam pelaksanaannya maka sasaran akan tercapai sebagai ukuran kinerja organisasi.

Perencanaan dan pembuatan kebijakan di sekolah dapat merupakan penerjemahan kebijakan pendidikan nasional, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, maupun kebijakan pendidikan hasil rancangan sekolah yang disesuaikan dengan aturan pemerintah pusat dan daerah serta sesuai konteks dan keperluan warga sekolah dan masyarakat lingkungannya.

²³ *Ibid.*, hal. 108-120.

2) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses pemecahan masalah dengan menentukan pilihan dari beberapa alternatif untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kepemimpinan kepala sekolah melekat wewenang dan tanggung jawab menyusun program kerja, melaksanakan, dan mengevaluasi dengan mengarahkan personel sekolah dalam melakukan program sekolah. Kepala sekolah perlu melibatkan semua personel (guru, pegawai, dan komite sekolah) dalam mengambil keputusan agar muncul rasa memiliki dan tanggung jawab dalam melaksanakan keputusan.

c. Metode Analisis Kebijakan²⁴

1) Perumusan Masalah.

Perumusan masalah dapat membantu menemukan asumsi-asumsi tersembunyi, mendiagnosis penyebab-penyebabnya, memetakan tujuan-tujuan yang memungkinkan, memadukan pandangan-pandangan yang bertentangan dan merancang peluang-peluang kebijakan baru.

²⁴ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan....*, hal 7-9.

2) Peramalan

Peramalan dapat menyediakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang masalah yang akan terjadi pada masa mendatang sebagai akibat dari diambilnya alternatif. Peramalan dapat menguji masa depan yang lebih potensial dan secara normatif dapat membantu mengenali kendala-kendala yang mungkin akan terjadi dalam pencapaian tujuan.

3) Rekomendasi

Rekomendasi dapat membuahkan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang manfaat atau biaya berbagai alternatif yang akibatnya pada masa mendatang telah diramalkan. Rekomendasi membantu mengetahui tingkat resiko dan ketidakpastian, menentukan kriteria dalam pembuatan pilihan, dan menentukan pertanggungjawaban administratif bagi implementasi kebijakan.

4) Pemantauan

Banyak badan secara teratur memantau hasil dan dampak kebijakan dengan menggunakan berbagai indikator kebijakan. Pemantauan membantu menilai tingkat kepatuhan, mengidentifikasi hambatan dan rintangan implementasi, serta menemukan letak pihak-pihak yang bertanggung jawab pada setiap tahap kebijakan.

5) Evaluasi

Evaluasi membuahakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang ketidaksesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan. Evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah telah terselesaikan, tetapi juga menyumbang pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari kebijakan, membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah.

d. Evaluasi Kebijakan²⁵

Sebuah kebijakan tidak bisa dilepas atau dibiarkan begitu saja. Kebijakan harus diawasi, dan salah satu mekanisme pengawasan tersebut disebut sebagai “evaluasi kebijakan”. Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan kebijakan guna dipertanggungjawabkan. Evaluasi diperlukan untuk melihat kesenjangan antara “harapan” dan “kenyataan”.

Evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik; evaluasi memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target; dan evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis

²⁵ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan.....*, hal. 226-229.

kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. Jadi, meski berkenaan dengan keseluruhan proses kebijakan, evaluasi kebijakan lebih berkenaan pada kinerja dari kebijakan, khususnya pada implementasinya.

Menurut Wibawa dkk. mengemukakan bahwa evaluasi kebijakan memiliki empat fungsi, yaitu:

- 1) Eksplanasi. Dari evaluasi ini evaluator dapat mengidentifikasi masalah, kondisi, dan aktor yang mendukung keberhasilan atau kegagalan kebijakan.
- 2) Kepatuhan. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah tindakan yang dilakukan oleh para pelaku, baik birokrasi maupun pelaku lainnya sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan oleh kebijakan.
- 3) Audit. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah *output* benar-benar sampai ke tangan kelompok sasaran kebijakan, atau justru ada kebocoran atau penyimpangan.
- 4) Akunting. Dengan evaluasi dapat diketahui apa akibat sosial-ekonomi dari kebijakan tersebut.

2. Efektifitas Kebijakan

Secara etimologi efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh, atau akibat, memberikan hasil yang memuaskan, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.²⁶ Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektifitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster I. Bernard, efektifitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama.²⁷

Jadi efektifitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas suatu lembaga secara fisik maupun non fisik untuk mencapai tujuan dan keberhasilan maksimal yang ditentukan bersama.

3. Berpakaian menurut Syariat Islam

a. Aurat dan Jilbab

Sejak dulu Nabi Adam dan Hawa telah diperintahkan oleh Allah untuk menutup auratnya. Tetapi kemudian iblis memprovokasi Nabi Adam dan Hawa agar membuka auratnya yaitu dengan rayuan supaya keduanya memakan buah khuldi yang dilarang Allah SWT.

²⁶ J.S Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 371.

²⁷ Tinjaun Pustaka, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29153/3/Chapter%20II.pdf>, dalam Google.com, diakses pada 4 Juni 2014, pukul 10.22 WIB.

Ternyata keduanya terjebak rayuan iblis sehingga keduanya memakan buah tersebut padahal mendekatinya saja sudah dilarang oleh Allah. Akhirnya, Allah pun memberikan sanksi dengan mendeportasi mereka berdua ke dunia. Hal ini sebagaimana digambarkan Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 22;²⁸

فَدَلَّهِمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا
تَخَصُّفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ
الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

“Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupi auratnya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?””²⁹

Kata aurat berasal dari kata “a’wara” yakni sesuatu yang jika dilihat akan mencemarkan. Dari sini terdapatlah kata aurat yang artinya sesuatu anggota badan yang harus ditutupi dan dijaga agar tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.³⁰ Sedangkan jilbab merupakan pakaian yang luas dan menutup aurat. Kata-kata “jalaba” berarti menarik, karena tubuh wanita menarik perhatian umum maka hendaklah ditutup. Yang ditutup itu adalah badan tempat

²⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan*..., hal. 8-10.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005).

³⁰ Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab: Dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hal. 10-11.

bersemayamnya ruh atau jiwa. Ruh adalah milik Allah yang diberikan kepada manusia untuk dijaga sebaik-baiknya dan diberikan petunjuk untuk menjaganya.³¹

Jilbab bukan hanya menutup raga semata, tetapi jilbab menghilangkan birahi yang menimbulkan syahwat. Agar tidak merangsang syahwat lawan jenisnya maka untuk itulah aurat mesti ditutup. Dalam segala bidang aurat memainkan peranannya. Oleh sebab itu kaum wanita mempunyai peluang di banyak lapangan kehidupan. Maka aurat itu hendaklah dijaga dengan jiwa agama dan roh Islam. Sebab dimanapun wanita diletakkan tetap dan senantiasa untuk menjadi sasaran dan rayuan yang diumpan dengan berbagai macam cara.³²

Batas aurat perempuan berbeda-beda tergantung dengan siapa perempuan tersebut berhadapan. Secara umum, perbedaan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:³³

- 1) Aurat perempuan ketika “berhadapan” dengan Allah ketika shalat adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan.

³¹ Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat dan Jilbab*...., hal. 33.

³² *Ibid.*, hal. 37.

³³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan*...., hal. 12-13.

2) Aurat perempuan berhadapan dengan mahramnya, Ulama Syafi'iah berpendapat adalah antara pusat dan lutut, sama dengan aurat kaum laki-laki atau aurat perempuan berhadapan dengan perempuan. Adapun yang termasuk mahram adalah:

- a) Suami
- b) Ayah
- c) Ayah suami
- d) Putranya yang laki-laki
- e) Putra suami
- f) Saudara
- g) Putra dari saudara dan saudaranya
- h) Perempuan
- i) Laki-laki yang menyertainya, tapi laki-laki itu tidak mempunyai kebutuhan lagi kepada perempuan
- j) Anak kecil yang belum mengetahui aurat perempuan
- k) Paman (saudara ayah)
- l) Paman (saudara ibu)

Masalah mahram dijelaskan Allah dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ

أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ
 مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۖ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam), atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”³⁴

- 3) Aurat perempuan ketika berhadapan dengan orang yang bukan mahramnya atau dengan laki-laki asing, berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, ulama telah sepakat bahwa selain wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki dari seluruh badan perempuan adalah aurat.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005).

b. Kriteria Busana Muslimah³⁵

Islam sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan perkembangannya, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing, asalkan tidak keluar dari kriteria berikut:

- 1) Busana dapat menutup aurat yang wajib ditutup.
- 2) Busana yang tidak mencolok yang dapat menarik perhatian.
- 3) Busana tidak menampilkan bentuk perhiasan kecantikan.
- 4) Busana tidak tipis, agar kulit pemakainya tidak tampak dari luar.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ شَامِيَّةٌ رَقَاقٌ فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْأَرْضِ بِبَصَرِهِ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلَحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“Diriwayatkan dari ‘Aisyah: “Bahwasanya ‘Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah saw dengan memakai pakaian daerah Syam yang tipis, maka Rasulullah saw memalingkan ke tanah seraya bersabda: “Wahai Asma’, sesungguhnya perempuan itu jika telah baligh tidak pantas menampilkan tubuhnya kecuali ini dan ini, sambil menunjuk telapak tangan dan wajahnya.” (HR. Al-Baihaqi)³⁶

³⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan*..., hal. 17-18.

³⁶ Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali bin Musa Abu Bakr al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar el-Baz, 1414 H/1994 M), vol. VII, hal. 86.

- 5) Busana yang longgar dan tidak terlalu sempit (ketat), agar tidak menampakkan bentuk tubuh. Pakaian ketat walau tidak tipis akan memperlihatkan bentuk tubuh, misalnya pinggul, dada, dan sebagainya, karena pakaian ketat dapat menimbulkan syahwat dan mengandung fitnah.
- 6) Busana muslimah tidak sama dengan pakaian laki-laki. Lebih diutamakan dibuat model pakaian yang memberi kesan bahwa pakaian itu pakaian wanita.³⁷ Berdasarkan hadis shahih dari Abi Hurairah, Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki.
- 7) Berbeda dengan pakaian khas pemeluk agama lain. Karena dalam syariat Islam telah ditetapkan bahwa umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh menyerupai pemeluk agama lain baik dalam ibadah, perayaan hari raya, dan pakaian yang menjadi pakaian khas mereka. Hal ini merupakan prinsip yang mendasar bagi syariat Islam.

³⁷ Istadiyanta, *Hikmah Jilbab dalam Pembinaan Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1984), hal. 23.

c. Hikmah Menutup Aurat dan Memakai Busana Muslimah³⁸

Seorang muslim hendaklah mempercayai dan meyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah terhadap segala sesuatu ada hikmahnya. Hanya saja seringkali Allah tidak memberitahukan hikmah itu secara verbal kepada manusia. Hikmah tersebut antara lain:

- 1) Perempuan yang menutup aurat akan mendapat pahala karena telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah.
- 2) Busana muslimah adalah identitas seorang muslimah. Dengan memakainya, berarti ia berbeda dengan perempuan lainnya.
- 3) Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, pakaian adalah cerminan diri seseorang.
- 4) Busana muslimah ada kaitannya dengan kesehatan. Menurut penelitian dokter ahli yang menganalisis kandungan kimia rambut, berkesimpulan bahwa meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen namun pada dasarnya rambut mengandung fosfor, kalsium, magnesium, pigmen dan kholesteryl dengan palmitate (C27, H45, O, CO, C15, H31) yang sangat labil akibat penyinaran atau radiasi sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala. Maka kerudung sebagai bagian dari busana muslimah kiranya cukup memenuhi syarat.

³⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan*..., hal. 15-16.

4. Pendidikan Membentuk Kesadaran Berakhlak Mulia serta Religius

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁹

Sedangkan dalam UUD No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁰ Tujuan dari adanya pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri setiap orang. Potensi yang ada dalam diri seorang individu tidak hanya potensi kecerdasan kognitif namun juga kecerdasan afektif, spiritual bahkan kecerdasan emosional. Pengembangan akhlak mulia dan religius menempati tempat yang khusus dalam pendidikan nasional.

³⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 2.

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 4.

Dalam pendidikan dilakukan pengembangan dan penanaman kesadaran didalam diri peserta didik sehingga kemudian dituangkan berupa akhlak mulia dan sikap religius. Kesadaran secara harfiah sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran diartikan keadaan mengerti dan hal yg dirasakan atau dialami oleh seseorang.⁴¹

Menurut Sigmund Freud, alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Kesadaran itu merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia ibaratnya seperti gunung es yang ada di bawah permukaan laut, dimana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan. Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.⁴²

Ada dua macam kesadaran, yakni kesadaran pasif dan kesadaran aktif. Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Sedangkan kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kesadaran*, <http://kamusbahasaindonesia.org/kesadaran#ixzz2oHoUUIe3>. Dalam Google.com diakses pada 19 Desember 2013.

⁴² Rahayu Ginintasasi, *Kesadaran*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU_GININTASASI/KESADARAN_Lengkapx.pdf. dalam Google.com diakses pada 19 Desember 2013.

dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.⁴³ Jadi pada kesadaran aktif ini seseorang tidak hanya sekedar menerima, namun juga mencari tahu kebenarannya yang kemudian memiliki kontak langsung dengan realitas.

Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia, dan beradab sebagai anggota dalam masyarakat, masyarakat sekitarnya, masyarakat etnisnya, masyarakat bangsanya yang beradab dan sebagai anggota dari masyarakat manusia yang beradab.⁴⁴

Hubungan antara tujuan pendidikan dengan nilai kesadaran berakhlak mulia dan sikap religius memiliki hubungan yang saling terkait. Pendidikan akan membentuk sebuah kesadaran. Setiap orang yang memiliki akses dengan pendidikan hendaknya memiliki kesadaran dalam bersikap. Sedangkan kesadaran dibentuk melalui jalan pendidikan.

Nilai kesadaran yang diperoleh melalui jalan pendidikan itu diwujudkan dengan sikap berakhlak mulia dan religius. Salah satu bentuk perwujudannya dengan kesadaran berpakaian. Berakhlak mulia dan religius yang ditanamkan pada lembaga pendidikan akan membentuk kesadaran berpakaian peserta didiknya. Begitu pula dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat akan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan....*, hal. 30.

membentuk kesadaran berpakaian bagi setiap anggota masyarakatnya termasuk didalamnya para remaja perempuan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orangnya dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵ Pada penelitian ini penyusun bertindak sebagai instrumen.⁴⁶ Penyusun melaksanakan peran sosial interaktif, melakukan pengamatan, interview, mencatat hasil pengamatan dan interaksi bersama partisipan (narasumber).

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁴⁷ Dengan menggunakan teknik ini, memudahkan penyusun mempertimbangkan narasumber yang dianggap paling tahu tentang apa yang penyusun teliti, seperti Kepala Sekolah atau Waka Kesiswaan.

⁴⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 56.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 95.

⁴⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300.

Kemudian setelah itu penyusun mencari narasumber lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi data penelitian.

Pada penelitian ini penyusun menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi.⁴⁸

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Ahmad Dahlan, Bendungan, Wates, Kulon Progo, DIY. Alasan memilih SMA Negeri 2 Wates, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit, sehingga sekolah tersebut pasti memiliki keunggulan di bidang akademik tetapi apakah sekolah tersebut juga memiliki keunggulan di bidang pembinaan kepribadian melalui penumbuhan kesadaran siswi muslimah berpakaian menurut syariat Islam?, itulah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini di SMA Negeri 2 Wates.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian....*, hal. 64.

3. Narasumber

Menurut Sugiono, sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.⁴⁹ Pengambilan narasumber dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁵⁰

Narasumber awal pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah. Setelah melakukan penelitian diperoleh narasumber sebagai berikut :

- a. Mudjijono, M.M, Kepala SMA Negeri 2 Wates
- b. Tukidi, M.Si, Waka Kesiswaan yang juga sebagai guru PAI di SMA Negeri 2 Wates
- c. Siti Sumaridah, S.Ag, guru PAI SMA Negeri 2 Wates
- d. FM, IR, IN, TA dan FT, siswi SMA Negeri 2 Wates.

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, hal. 298.

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian....*, hal. 300.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁵¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum sekolah, letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan siswa, guru dan karyawan, sarana dan prasarana, program kegiatan dan lain sebagainya yang ada di SMA Negeri 2 Wates.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang biasanya sering dijadikan sasaran pengamatan.⁵² Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiono adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). *Place* adalah tempat di mana interaksi sosial sedang berlangsung, *actor* atau pelaku merupakan orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dan

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 76.

activity atau kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.⁵³

Objek observasi yang digunakan dalam penelitian berupa *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas) karena disaat penelitian berlangsung para narasumber melakukan kegiatan berupa pembelajaran di kelas dan keputrian.

c. *In-depth Interview* (Wawancara Mendalam)

In-depth Interview bisa juga disebut sebagai wawancara mendalam, yaitu “wawancara dimana peneliti dapat menyampaikan pertanyaan pada responden tanpa menggunakan pedoman”.⁵⁴ Metode wawancara mendalam dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai kebijakan sekolah dengan narasumber adalah Kepala Sekolah. Narasumber berikutnya adalah Waka Kesiswaan, guru PAI dan siswi SMA N 2 Wates untuk memperoleh data mengenai efektifitas pelaksanaan kebijakan serta faktor yang melatar belakangi siswi berpakaian menurut syariat Islam selain kebijakan di sekolah maupun di luar sekolah.

⁵³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, hal.

⁵⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 80.

d. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan. Terdapat dua macam triangulasi, yaitu: *triangulasi teknik* dan *triangulasi sumber*. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber adalah proses memperoleh data yang didapatkan dengan metode yang sama namun diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Tujuan dari metode ini bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan kebenaran akan tetapi lebih kepada usaha untuk memahami fenomena yang ada. Sebuah keadaan akan kita pahami secara lebih utuh jika kita lihat dengan menggunakan beberapa macam pendekatan. Pendekatan yang satu bisa memperkuat bahkan menjelaskan keadaan yang belum bisa dipahami sebelumnya. Dengan metode ini derajat kekuatan data akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan data yang diperoleh hanya berdasarkan satu metode saja.⁵⁵

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan triangulasi sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal. 330-332.

- 3) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.⁵⁶

e. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 74), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁵⁷ Dalam isi catatan lapangan terdapat dua bagian; pertama, *bagian deskriptif* yaitu gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, *bagian reflektif* yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya.⁵⁸

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang

⁵⁶ Ari Wibowo, *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan.....*, hal. 25-26.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 209.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 211-213.

lain.⁵⁹ Metode berpikir yang digunakan adalah metode berpikir *induktif*. Yaitu metode berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.⁶⁰

Menurut Miles dan Hubberman dikutip dari Emzir, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Peneliti selalu berupaya mencatat setiap detail yang ia temui. Data yang sedemikian banyak belum semuanya relevan dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh sehingga menjadi informasi yang lebih jelas dan terarah. Kegiatan menyeleksi, merangkum serta membuang bagian yang tidak penting dari berbagai macam data yang diperoleh di lapangan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

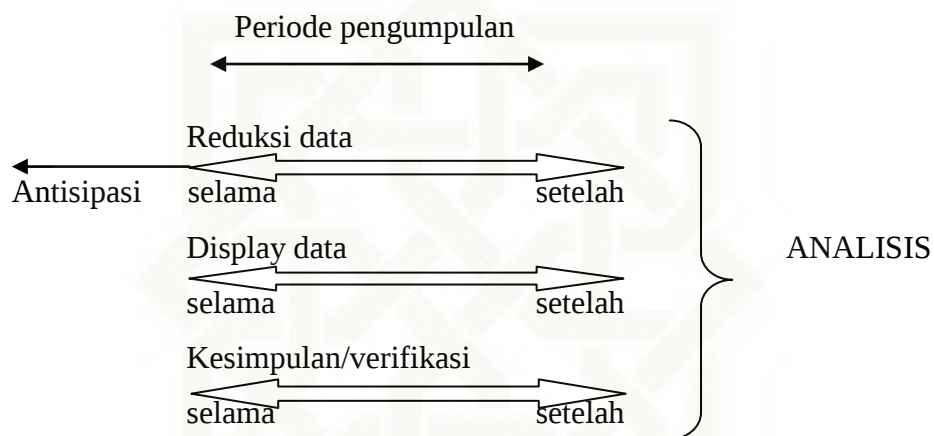
Setelah data yang diperoleh di lapangan dipilah bagian yang penting untuk kemudian dituangkan dalam bentuk abstrak, selanjutnya sekumpulan data tadi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk mudah dipahami.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal. 335.

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 47.

c. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Setelah data dari lapangan dirangkum, difokuskan dan disajikan sehingga mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk kemudian diuji kebenarannya.⁶¹



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data⁶²

⁶¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 129-135.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal. 337.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini, secara umum adalah sebagai berikut:

BAB I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang profil sekolah, lokasi sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan personalia, sarana prasarana dan prestasi SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III berisi pemaparan hasil penelitian yang menjabarkan tentang pelaksanaan kebijakan dan kesadaran siswi berpakaian menurut syariat Islam di SMA Negeri 2 Wates.

BAB IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil analisis pada bab III, saran yang bersifat membangun untuk SMA Negeri 2 Wates dan terakhir penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan data yang diperoleh selama penelitian, yaitu tentang Analisis Kebijakan Sekolah terhadap Kesadaran Berpakaian menurut Syariat Islam bagi Siswi Muslimah di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Langkah kebijakan yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan kesadaran siswi muslimah berpakaian menurut syariat Islam adalah :
 - a. Tahap perumusan masalah. Sebelum menerapkan kebijakan, sekolah terlebih dahulu memberikan pengertian kepada siswi tentang pentingnya berpakaian menurut syariat Islam. Disamping itu pula sekolah juga memberikan pemahaman kepada orang tua.
 - b. Tahap peramalan. Adanya kebijakan berpakaian menurut syariat Islam di SMA N 2 Wates sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dan melaksanakan peraturan pemerintah sebagai bentuk upaya membangun fondasi kepribadian siswi.
 - c. Tahap rekomendasi. Dijadikannya kebijakan berpakaian menurut syariat Islam ini sebagai tata tertib sekolah di SMA N 2 Wates. Sekolah melakukan pengadaan seragam sekolah untuk seluruh siswa baru termasuk seragam Islami bagi siswi muslimah. Serta adanya program kerja Waka Kesiswaan pada Seksi Keimanan dan Ketaqwaan

terhadap Tuhan YME dan Seksi Kepribadian Unggul dan Wawasan Kebangsaan yang berhubungan dengan tata tertib berpakaian muslimah.

- d. Tahap pemantauan. Agar kebijakan dapat dijalankan dengan baik maka pihak sekolah melakukan kerja sama dengan seluruh warga sekolah diantaranya guru dan karyawan, Komite serta dengan orang tua siswi. Sekolah terus-menerus melakukan sosialisasi kepada semua pihak agar ide yang ditawarkan sekolah dapat selalu diterima. Pihak sekolah juga selalu menerima masukan dan saran baik itu dari Komite maupun orang tua. Guru dan karyawan dijadikan sebagai contoh teladan agar siswi ikut termotivasi untuk senantiasa berpakaian menurut syariat Islam baik di sekolah maupun di luar jam sekolah.
- e. Tahap evaluasi. Sejauh ini yang dilakukan sekolah baru pada upaya menerapkan kebijakan sedangkan evaluasi dalam arti memperbaiki kasus-kasus yang ditemukan dalam proses penerapan belum dilakukan oleh sekolah. Sekarang yang harus dibenahi adalah keseriusan untuk ikut mensukseskan penerapan kebijakan berpakaian menurut syariat Islam di SMA N 2 Wates.

2. Efektivitas kebijakan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran siswi muslimah berpakaian menurut syariat Islam adalah :
- a. Kebijakan berpakaian muslimah berjalan efektif baru pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas, serta saat mengikuti kegiatan keagamaan.
 - b. Kebijakan berpakaian muslimah belum berjalan efektif pada kegiatan-kegiatan siswa yang dilandasi dengan masih sering ditemukan siswi yang tidak mengenakan jilbab dan menutup auratnya baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut dikarenakan;
 - 1) Sekolah cenderung memberi kesempatan kepada siswi untuk melanggar tata tertib karena kurangnya pengawasan.
 - 2) Tidak adanya sanksi tegas yang diberikan kepada siswi ketika diketahui telah melanggar tata tertib menjadikan siswi kurang termotivasi untuk melaksanakan kebijakan.
 - 3) Sanksi yang diberikan kepada siswi yang melanggar baru sebatas dinasehati secara langsung dan terus-menerus agar siswi berubah dan lebih termotivasi untuk berpakaian menurut syariat Islam bukan hanya sekedar karena adanya tata tertib di sekolah.
 - c. Upaya yang dilakukan dalam membangun kesadaran adalah;
 - 1) Memotivasi siswi untuk membiasakan berpakaian muslimah saat kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang bernuansa islami.
 - 2) Guru PAI senantiasa menghimbau dan mengarahkan siswi untuk selalu berpakaian muslimah.

3. Faktor lain yang mempengaruhi siswi muslimah di SMA Negeri 2 Wates Yogyakarta berpakaian menurut syariat Islam selain kebijakan sekolah antara lain:
 - a. Adanya kemauan dari diri sendiri
 - b. Pengaruh pertemanan dan rasa segan, serta
 - c. Perhatian dari orang tua membuat siswi senantiasa berpakaian menurut syariat Islam di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Saran

1. Bagi Kepala SMA N 2 Wates. Posisi seorang Kepala Sekolah adalah sebagai *leader and manager* yang mengawasi setiap kebijakan yang telah dikeluarkan. Agar kebijakan yang telah dikeluarkan dapat berjalan baik, Kepala Sekolah dapat mengimbangi dengan evaluasi dan pemantauan di lapangan. Tugas ini bisa didelegasikan kepada staf yang bersangkutan. Hal itu dilakukan guna mengukur dan melihat apakah kebijakan yang telah menjadi tata tertib di sekolah ini sudah berjalan secara maksimal atau belum.
2. Bagi Waka Kesiswaan SMA N 2 Wates, agar lebih konsisten memantau dan mengawasi semua tindak-tanduk yang dilakukan siswi. Waka Kesiswaan perlu membuat sanksi tegas agar siswi tidak memiliki kesempatan untuk berbuat pelanggaran. Waka Kesiswaan juga bisa memberikan arahan tentang tata tertib yang berlaku kepada DPT atau para alumni yang terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler.

3. Bagi guru PAI, seluruh guru mata pelajaran dan karyawan, agar bisa lebih peduli terhadap siswi dengan memberikan contoh teladan dan selalu memotivasi dan menasehati ketika menemukan siswi yang melanggar.
4. Bagi siswi, agar lebih memahami kondisi bahwa ia tengah berada di fase remaja yang rentan akan segala sesuatu yang dapat membahayakannya. Dengan berpakaian menurut syariat Islam maka siswi akan jauh lebih aman dan terlindungi. Selain itu berpakaian menurut syariat Islam merupakan bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran agama.
5. Kepada orang tua siswi, disarankan untuk lebih banyak memantau pergaulan anak-anaknya di sekolah hingga di rumah, orang tua perlu lebih peduli dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya, serta tetap memberikan semangat untuk senantiasa berpakaian menurut syariat Islam dimanapun, kapanpun dan di saat apapun.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Ini adalah sebuah karya melalui rangkaian penelitian, yang ditulis dengan semangat serta penuh perjuangan. Seluruh waktu, tenaga dan pikiran sepenuhnya penyusun curahkan demi menyelesaikan skripsi ini.

Namun, penyusun menyadari bahwa dalam skripsi yang berjudul *“Analisis Kebijakan Sekolah terhadap Kesadaran Berpakaian menurut Syariat Islam bagi Siswi Muslimah di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta”* ini banyak kekurangan. Maka dari itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi dari segi isi dan metodologi. Penyusun mengharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berarti khususnya di dunia pendidikan.

Terakhir, penyusun menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal kebaikan kita dapat diterima oleh Allah SWT. dan akan menjadi tabungan di akhirat kelak. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Ala Maududi, *Pemuda Islam Di Persimpangan Jalan*, Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Ahmad bin al-Husain bin 'Ali bin Musa Abu Bakr al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar el-Baz, 1414 H/1994 M, vol. VII.
- Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Arief Saefullah, *Etika Berpakaian Perspektif Al-Quran dan Al-Kitab*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.
- Ari Wibowo, *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan bagi Siswa MTS. Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- A'thirizqiani Mahbubah, *Gaya Berpakaian Islami Mahasiswi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ditinjau dari Minat Profesi sebagai Guru MI*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab: Dalam Pandangan Mata Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

- Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung: Mizan, 1986.
- H.A.R Tilaar & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Muslimah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994.
- Istadiyanta, *Hikmah Jilbab dalam Pembinaan Akhlak*, Solo: CV. Ramadhani, 1984.
- J.S Badudu & Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kesadaran”, <http://kamusbahasaIndonesia.org/kesadaran#ixzz2oHoUUie3>. Dalam Google.com.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rafi’udin, *Peran Wanita dalam Pendidikan Anak: Medidik Anak Dengan Cara Islami*, Bandung: Media Hidayah Pusbliher, 2006.
- Rahayu Ginintasi. “Kesadaran”, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU GININTASASI/KESADARAN Lengkapx.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/KESADARAN_Lengkapx.pdf). Dalam Google.com.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Syaefudin Nur Zaman, *Peran seksi Kerohanian Islam Dalam Melaksanakan Pendidikan Afektif di SMA 3 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tinjaun Pustaka, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29153/3/Chapter%20II.pdf>, dalam Google.com.
- Tri Sartika Dewi Puspitasari, *Intensitas Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Berbusana Muslimah pada Siswi SMK Negeri 5*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.
- Tutik Hamidah, *Figh Perempuan: Berwawasan Keadilan Gender*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.